

ANALISIS PERUBAHAN STRUKTURAL TERHADAP KEMISKINAN

(Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015)

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

INTAN WIDYA LESTARI

145020101111033



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PERUBAHAN STRUKTURAL TERHADAP KEMISKINAN
(Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015)**

Yang disusun oleh :

Nama : Intan Widya Lestari
NIM : 145020101111033
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Januari 2018.

Malang, 4 Januari 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., MS.

NIP. 19631116 199002 1 001

**Analisis Perubahan Struktural terhadap Kemiskinan
(Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015)**

Intan Widya Lestari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang

Email: intanwidya17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan struktural berdasarkan variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, *share* pertanian dan *share* industri terhadap kemiskinan. Data yang digunakan adalah data panel dengan metode analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan. Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang. *Share* pertanian berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan *share* industri tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kata Kunci: Industri, Kemiskinan, Pendidikan, Pertanian, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the effect of structural changes based on variables of economic growth, education, agricultural share and industrial share of poverty. Data used was panel data with Error Correction Model (ECM) method. The result show that economic growth has no significant effect on poverty in the short term but in the long term have a significant positive effect. Education has a significant negative effect on poverty in the short term and long term. Agricultural share has a significant positive effect on poverty in the short and long term, while industrial share has no significant effect on poverty in the short and long term.

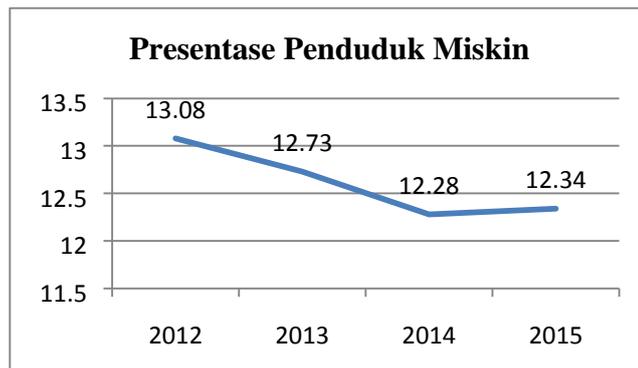
Keywords: Industrial, Poverty, Education, Agricultural, Economic Growth

A. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu kegiatan yang pasti dilakukan oleh setiap daerah, khususnya pembangunan dalam bidang ekonomi yang bertujuan untuk mencapai *social welfare* atau kemakmuran bagi seluruh masyarakat. Salah satu sasaran pembangunan nasional Indonesia adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan penyebab berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat.

Kemiskinan yang tidak dapat ditangani dengan cepat akan menimbulkan penderitaan yang berlarut-larut seperti ketidakmampuan dalam memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak, kelaparan serta semakin maraknya tindakan kriminalitas. Bahkan, kemiskinan yang memiliki tingkat keparahan sangat tinggi akan menyebabkan timbulnya berbagai kerusakan dan pergolakan politik yang mengancam keamanan nasional (Wardana, 2012).

Gambar 1. Presentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015



Sumber : BPS Jawa Timur 2017, diolah

Gambar 1 menunjukkan presentase penduduk miskin provinsi Jawa Timur tahun 2012-2015. Presentase penduduk miskin provinsi Jawa Timur dari tahun 2012 hingga tahun 2014 mengalami penurunan, namun pada tahun 2015 sedikit mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan inflasi sehingga sebagian pendapatan masyarakat teralokasi untuk pengeluaran bahan pangan, misalnya beras. Selain itu, hamper setengah dari jumlah kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi.

Tingkat kemiskinan yang tinggi di provinsi Jawa Timur berbanding terbalik dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dimiliki beberapa tahun terakhir. PDRB provinsi Jawa Timur tergolong tinggi dibandingkan dengan PDRB provinsi lainnya, dibuktikan dengan rata-rata PDRB provinsi Jawa Timur dari tahun 2010 hingga 2016 berada jauh di atas rata-rata PDRB provinsi lainnya. Teori *Trickle Down Effect* atau aliran menetes ke bawah oleh Albert O Hirschman menjelaskan bahwa kemanfaatan yang disebabkan kelompok kaya akan dapat dirasakan kelompok miskin. Dalam arti lain, pertumbuhan perkonomian suatu daerah akan berdampak pada peningkatan kemakmuran yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Apabila dibandingkan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, sebanyak 12 kabupaten/kota atau sebesar 32 persen tidak sesuai dengan teori tersebut, artinya terdapat daerah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi namun kemiskinannya juga tinggi atau pertumbuhan ekonominya rendah namun kemiskinannya juga rendah.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Seseorang yang tidak mendapatkan pendidikan akan

mengalami kebodohan, sedangkan kebodohan akan membuat seseorang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan sehingga lebih mudah terjebak dalam kemiskinan. Menurut Teori Pertumbuhan Endogen yang dikemukakan Romer dan Lucas dan teori *human capital investment*, pendidikan sangat penting berkaitan dengan tingkat pendapatan yang diterima serta pertumbuhan ekonomi yang ada. Pendidikan yang tinggi akan meningkatkan kesempatan individu dapat berpartisipasi dalam proses pertumbuhan ekonomi, sehingga meminimalisir kemungkinan seseorang berada di bawah garis kemiskinan.

Pembahasan kemiskinan juga sangat erat kaitannya dengan penggunaan tenaga kerja yang tersebar dalam berbagai sektor yang menyokong pendapatan suatu daerah. Apabila pada sektor tertentu dapat menampung sebagian besar tenaga kerja yang tersedia, maka besar kemungkinan pengaruh perkembangan sektor tersebut terhadap kehidupan masyarakat pada daerah yang bersangkutan. Provinsi Jawa Timur memiliki tenaga kerja yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan. Dengan demikian, apabila sektor pertanian berkembang dibuktikan oleh nilai atau output PDRB sektor tersebut meningkat, maka banyak tenaga kerja yang akan mengalami kenaikan pendapatan sehingga tingkat kesejahteraannya meningkat.

Gambar 2. Proporsi Tenaga Kerja Menurut Lapangan Kerja Utama Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015



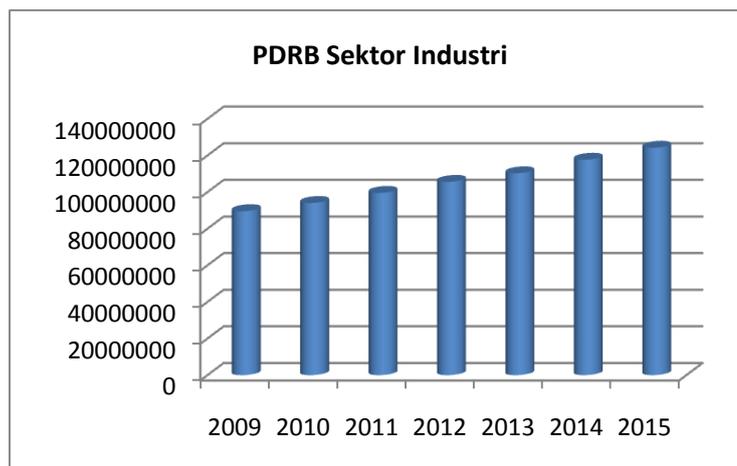
Sumber : BPS Jawa Timur 2017, diolah

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa dari tahun 2012 hingga 2015, sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan paling banyak menyerap tenaga kerja di provinsi Jawa Timur. Rata-rata pada kurun waktu tersebut, sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan menyerap sekitar 38 persen tenaga kerja dari total keseluruhan tenaga kerja yang ada di provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja di provinsi Jawa Timur sebagian besar berada dalam sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan.

Percepatan proses pengurangan tingkat kemiskinan ekonomi berkaitan erat dengan perkembangan suatu daerah. Perkembangan ekonomi tersebut sepiantas mengarah pada perkembangan sektor industri, dikarenakan sektor inilah yang memberikan sumbangsih tertinggi untuk PDRB provinsi Jawa Timur. Hal ini

dibuktikan dengan semakin banyaknya konversi lahan untuk dijadikan industri, sehingga industri di provinsi Jawa Timur semakin padat dan berkembang sehingga tidak heran bahwa provinsi Jawa Timur mendapat urutan kedua sebagai basis industri nasional setelah DKI Jakarta. Menurut Sakti dan Bustani Berachim (2016) bahwa dengan perkembangan sektor industri yang semakin pesat pada suatu daerah seharusnya mengakibatkan daerah tersebut lebih sejahtera, melihat dampak yang cukup “menjanjikan” pada sektor tersebut dibandingkan sektor lainnya.

Gambar 3. Proporsi Sektor Industri Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015



Sumber : BPS Jawa Timur 2017, diolah

Berdasarkan gambar 3, dapat dijelaskan bahwa PDRB dari sektor industri provinsi Jawa Timur dari tahun 2009 hingga tahun 2015 terus mengalami kenaikan yang proporsional. Sektor industri rata-rata mengalami pertumbuhan setiap tahunnya sekitar 6 persen. Sedangkan sektor industri merupakan sektor yang menyumbang nilai PDRB rata-rata sebesar 29 persen setiap tahunnya. Dengan demikian, terlihat bahwa potensi perkembangan dari sektor industri sangatlah besar dalam mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, judul penelitian ini adalah “**Analisis Perubahan Struktural terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015)**”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak memiliki berbagai kesempatan dan pilihan terkait pemenuhan kebutuhan hidupnya, Menurut Wahyudi (2011), kemiskinan dapat ditinjau dari beberapa dimensi, yakni ekonomi, sosial dan politik. Dimensi kemiskinan dalam bidang ekonomi diartikan sebagai ketidakmampuan sekelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan dikarenakan kurangnya sumber daya yang dimiliki.

Dimensi kemiskinan dalam bidang sosial diartikan sebagai ketidakmampuan atau kesulitan seseorang dalam upaya mendapatkan kesempatan terkait peningkatan produktivitas dikarenakan kurangnya struktur dan jaringan sosial yang dimiliki. Sedangkan dimensi kemiskinan dalam bidang politik diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam menjangkau akses atas kekuasaan dan sistem politik yang dapat menentukan kemampuan orang tersebut dalam memanfaatkan sumber daya.

Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2002) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan perekonomian yang mengakibatkan peningkatan barang dan jasa di masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Sukirno (2007) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah penduduk, mutu penduduk, tenaga kerja, barang modal dan tingkat teknologi, sistem sosial dan tingkat masyarakat serta investasi.

Pendidikan

Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, diartikan sebagai usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan suatu suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia memiliki kekuatan keagamaan, kepribadian, spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang berguna baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa serta negara. Pendidikan merupakan salah satu modal yang dimiliki oleh sumber daya manusia, seperti halnya kesehatan. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong ataupun memutuskan lingkaran setan kemiskinan. Pendidikan yang rendah akan mendorong terus berjalannya siklus lingkaran setan kemiskinan, begitu pula sebaliknya, sehingga perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Sektor Pertanian

Sektor pertanian meliputi sub sektor perkebunan (perkebunan besar dan kecil), perikanan, tanaman bahan makanan, perhutanan dan peternakan.

Sektor Industri

Sektor industri meliputi sub sektor Industri batubara dan pengilangan migas, Industri makanan dan minuman, pengolahan tembakau, Industri tekstil dan pakaian jadi, Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, Industri kayu, barang dari kayu, gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, Industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman, Industri kimia, farmasi dan obat tradisional, Industri karet, barang dari karet dan plastik, Industri barang galian bukan logam, Industri logam dasar, Industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik, Industri mesin dan

peralatan YTDL, Industri alat angkutan, Industri furniture serta Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi, pemasangan mesin serta peralatan.

Teori Pertumbuhan Neoklasik Model Solow

Model Pertumbuhan Solow menunjukkan interaksi persediaan modal, kemajuan teknologi dan jumlah angkatan kerja dalam perekonomian. Teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik Model Solow dalam Todaro (2000) dijelaskan sebagai berikut :

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal akan terjadi apabila pendapatan yang diterima saat ini diinvestasikan sehingga meningkatkan pendapatan dan output di masa depan.

2. Pertumbuhan Penduduk dan Tenaga Kerja

Apabila penduduk meningkat maka pasar domestik semakin luas, sedangkan apabila jumlah tenaga kerja meningkat maka tenaga kerja produktif suatu daerah juga meningkat. Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja harus dikendalikan agar pertumbuhan tersebut tidak menghambat pertumbuhan ekonomi daerah.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi sangat mempengaruhi suatu proses produksi. Apabila teknologi semakin maju maka akan terjadi perbaikan produksi sehingga tercipta produksi yang efisien.

Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen merupakan perkembangan dari teori Solow. Teori pertumbuhan endogen terutama model dua sektor menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diartikan bersumber dari akumulasi modal secara luas. Penggagas konsep ini adalah Romer dan Lucas. Modal dalam hal ini terdiri dari modal fisik dan non-fisik, misalnya ilmu pengetahuan. Persediaan modal fisik dapat diartikan sebagai investasi daerah sehingga dalam jangka panjang diharapkan dapat mendorong perkembangan jumlah output suatu daerah dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan modal non-fisik berkaitan dengan dimasukkannya sumber daya manusia sebagai modal (*human capital*). Berdasarkan konsep tersebut, dapat dikatakan bahwa melipatgandakan modal fisik maupun non-fisik akan melipatgandakan pula output dalam perekonomian. Secara sederhana, dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = A.F(K,H,L)$$

Y adalah output, K adalah modal fisik, L adalah tenaga kerja dan H adalah modal manusia yang merupakan akumulasi dari pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian, apabila pendidikan diberikan perhatian yang lebih maka modal manusia akan meningkat dan terjadilah perkembangan perekonomian. Investasi tersebut selayaknya diberikan secara merata dalam suatu wilayah sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dalam perkembangan perekonomian secara merata pula dan jumlah penduduk miskin berkurang.

Teori Perubahan Struktural (Chenery)

Teori *Pattern of Development* menjelaskan tahapan proses perubahan ekonomi negara berkembang dari pertanian tradisional menjadi industri modern sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Perkembangan sektor industri menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi sehingga meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat, yang mana hal tersebut berkaitan dengan akumulasi modal dan *human capital*. Berdasarkan permintaan domestik, peningkatan pendapatan perkapita akan menurunkan konsumsi barang kebutuhan non pangan, misalnya investasi serta meningkatkan nilai ekspor dan impor. Sedangkan dari sisi tenaga kerja, terjadi peralihan tenaga kerja sektor pertanian di pedesaan ke sektor industri di perkotaan.

Teori Human Capital Investment

Teori *human capital investment* merupakan teori yang berhubungan dengan pembentukan modal manusia, yakni proses peningkatan jumlah orang yang memiliki pendidikan, keahlian dan pengalaman yang dapat menentukan kondisi politik dan pembangunan ekonomi suatu negara (Jhingan dalam). *Human capital investment* secara sempit meliputi diselenggarakannya pelatihan dan pengeluaran di bidang pendidikan, sedangkan secara luas meliputi pelayanan kesehatan, sosial dan pendidikan. Modal manusia juga dapat diartikan dengan angkatan kerja, yakni penduduk yang sudah bekerja, mencari pekerjaan, dan penduduk di atas usia 15 tahun yang melakukan aktivitas lainnya misalnya bersekolah.

Penelitian Terdahulu

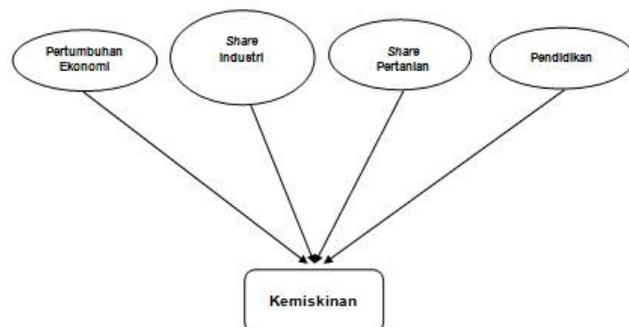
Dalam suatu penelitian, diperlukan sebuah pijakan berupa penelitian terdahulu. Tujuannya adalah untuk memperjelas posisi penelitian lanjutan, apakah mendukung, menolak, atau mengambil aspek lain yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang diketahui memiliki relevansi tematik dan metode dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

Penelitian Dwi Puspa Hambarsari tahun 2016 dengan judul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014 dengan metode Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian tersebut adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan, variabel pertumbuhan penduduk dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan serta secara serentak, semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian Ummi Duwila tahun 2016 yang berjudul Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) yaitu NTT, Sulawesi Selatan dan Papua dengan menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian tersebut adalah pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di KTI, pendidikan dan inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan serta secara serentak semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di KTI.

Kerangka Pikir

Gambar 4. Kerangka Pikir



Sumber : Ilustrasi Penulis, 2017

Hipotesis

Berdasarkan uraian masalah, teori, konsep dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Diduga pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan jangka pendek dan jangka panjang.
3. Diduga *share* pertanian berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan jangka pendek dan jangka panjang.
4. Diduga *share* industri berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan jangka pendek dan jangka panjang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi kasus kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur tahun 2009-2015. Data yang digunakan merupakan data panel dengan metode analisis *Error Correction Model* (ECM). Kemiskinan diproksikan dengan presentase penduduk miskin dalam satuan persen, pertumbuhan ekonomi diproksikan peningkatan PDRB dalam satuan persen, pendidikan diproksikan dengan rata-rata lama sekolah dalam satuan tahun, *share* pertanian diproksikan dengan proporsi sektor pertanian terhadap PDRB, sedangkan *share* industri diproksikan dengan proporsi sektor industri terhadap PDRB. Persamaan model jangka pendek sebagai berikut:

$\Delta KM_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta PE_t + \beta_2 \Delta PD_t + \beta_3 \Delta SP_t + \beta_4 \Delta SI_t + \beta_5 ECT$ (1) Sedangkan persamaan model jangka panjang sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 PE_t + \beta_2 PD_t + \beta_3 SP_t + \beta_4 SI_t + e \quad (2)$$

Keterangan :

Δ = *Difference*

$\beta_0 - \beta_5$ = Koefisien regresi

KM_t = Kemiskinan pada periode t

PE_t = Pertumbuhan Ekonomi pada periode t

PD_t = Pendidikan pada periode t

SP_t = *Share* Pertanian pada periode t

SI_t = *Share* Industri pada periode t

ECT = *Error Correction Term* e

= Residual

D. PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian ini dalam jangka pendek menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini dalam jangka pendek mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Walida Mustamin dkk tahun 2015 yang meneliti kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Demikian pula dengan hasil penelitian Arsenio M. Balisacan, Ernesto M. Pernia dan Gemma E.B.E tahun 2003 yang meneliti Vietnam tahun 1992-1993 dan 1997-1998 yang menyatakan bahwa cepatnya laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan meskipun dalam jangka panjang diprediksi dapat berpengaruh signifikan tingkat kemiskinan.

Sesuai dengan penelitian Arsenio M. Balisacan, Ernesto M. Pernia dan Gemma E.B.E di atas, dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan namun dengan arah korelasi positif. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat dalam jangka panjang akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Hal ini dikarenakan kondisi pertumbuhan ekonomi yang terus berlangsung dalam jangka panjang tetapi tidak bisa dirasakan masyarakat miskin menyebabkan melebarnya ketimpangan pendapatan. Ketimpangan tersebut juga terjadi dalam jangka pendek namun belum dapat menambah jumlah penduduk miskin tetapi kondisi demikian akan terakumulasi dalam jangka panjang sehingga signifikan meningkatkan kemiskinan.

Tingginya pertumbuhan ekonomi diikuti ketimpangan pendapatan dibuktikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil perbandingan pertumbuhan ekonomi dan rasio gini yang menunjukkan ketimpangan pendapatan, sebesar 61 persen kabupaten/kota memiliki arah positif, artinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi diikuti oleh rasio gini yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya.

Ketimpangan pendapatan yang semakin meluas akan semakin menyulitkan akses kesejahteraan untuk penduduk miskin. Misalnya biaya-biaya yang semakin mahal seperti biaya pendidikan dan kesehatan, dikarenakan pertumbuhan ekonomi menyebabkan daya beli masyarakat meningkat, dalam hal ini diasumsikan terjadi peningkatan pendapatan bagi masyarakat menengah dan atas, sehingga permintaan atas berbagai produk juga meningkat dan cukup berpotensi terjadinya peningkatan harga. Ditambah lagi, dengan semakin cepatnya laju inflasi dan fakta bahwa rata-rata sulitnya peningkatan pendapatan masyarakat miskin.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung teori pertumbuhan neo klasik model solow yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diwujudkan dengan peningkatan *output* barang dan jasa akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini dikarenakan perlu penelitian lebih lanjut siapa saja orang-orang yang menikmati hasil pertumbuhan ekonomi tersebut, apakah seluruh masyarakat ataukah hanya sekelompok saja. Apabila mereka yang berpartisipasi dalam pertumbuhan tersebut hanya sekelompok orang, maka hanya merekalah yang dapat menikmatinya, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini dalam jangka panjang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anil B. Deolalikar pada tahun 2002 yang meneliti seluruh provinsi di Thailand periode 1992-1999 yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun, kurang sesuai dengan pernyataan Kuznets dalam Tambunan (2011) bahwa terdapat korelasi kuat antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, yang mana pada awal pembangunan suatu wilayah tingkat kemiskinan cenderung naik, namun pada masa akhir pembangunan tingkat kemiskinan wilayah tersebut akan berkurang.

Hasil penelitian dalam jangka pendek menyebutkan bahwa adanya pertumbuhan ekonomi belum dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hal ini berkaitan dengan adanya waktu untuk proses pendistribusian manfaat dari pertumbuhan tersebut kepada masyarakat. Waktu yang cukup singkat belum dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Oleh karenanya dibuktikan dengan hasil penelitian dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan, namun dengan arah positif. Arah positif tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu penelitian, pertumbuhan ekonomi justru menambah penduduk miskin sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi yang diharapkan belum tercapai. Untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat pada masyarakat miskin, perlu adanya kontrol dari pemerintah berupa kebijakan untuk mengendalikan perkembangan perekonomian dan mengarahkan

kemanfaatan atas pertumbuhan tersebut kepada seluruh masyarakat sehingga pertumbuhan tinggi dan stabil akan tercapai di masa depan.

Gambaran kondisi di atas menunjukkan bahwa tingginya pertumbuhan ekonomi atau adanya kenaikan PDRB tidak dapat menjadi jaminan adanya penurunan kemiskinan. Selama ini peran masyarakat miskin dalam menyumbang perekonomian masih kecil sehingga wajar apabila adanya pertumbuhan ekonomi sulit berdampak pada perbaikan ekonomi masyarakat miskin. Seharusnya sektor yang menjadi mata pencaharian utama mayoritas masyarakat miskin menjadi perhatian dan prioritas utama pemerintah, sehingga sektor tersebut memiliki peran cukup besar dalam menunjang tumbuhnya perekonomian secara keseluruhan.

Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian dalam jangka pendek maupun jangka panjang, pendidikan yang tinggi kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur mampu mengurangi tingkat kemiskinan secara signifikan. Hal tersebut sesuai dengan teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan Romer dan Lucas bahwa pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kesempatan individu untuk berpartisipasi terhadap perkembangan perekonomian, dengan demikian pendapatan per kapita masyarakat akan meningkat. Semakin tinggi pendapatan masyarakat maka akan semakin mengurangi jumlah masyarakat miskin suatu daerah. Baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, pendidikan yang menunjukkan tingkat pengetahuan secara umum akan menentukan nilai dari produktivitas individu. Dengan pendidikan yang semakin tinggi dan kesempatan kerja yang semakin luas, individu akan lebih mudah meningkatkan derajat kemakmurannya, secara otomatis hal yang demikian dirasakan keluarga yang menjadi tanggungjawabnya dalam segi ekonomi.

Pendidikan yang tinggi dengan kemiskinan yang rendah maupun sebaliknya telah terbukti pada sebagian besar kabupaten/kota di Jawa Timur, yakni sekitar 76 persen dari 38 kabupaten/kota yang ada. Hasil penelitian ini dalam jangka panjang mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummi Duwila tahun 2016 yang meneliti Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara langsung berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Demikian pula dengan hasil penelitian Rangga Sakti Wardana tahun 2012 yang meneliti Indonesia yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh *Share* Pertanian terhadap Kemiskinan

Share pertanian dalam jangka pendek maupun jangka panjang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk yang dinyatakan miskin berasal dari pedesaan, yang mana didominasi oleh sektor pertanian. Selain itu dibuktikan dengan tingginya tenaga kerja pada sektor pertanian dibandingkan sektor lainnya, yakni sekitar 37 persen dari seluruh tenaga kerja pada tahun 2015. Namun, korelasi antara *share* pertanian dan kemiskinan dalam penelitian ini adalah positif, artinya

ketika *share* pertanian meningkat justru tingkat kemiskinan akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Sektor pertanian kurang menguntungkan, khususnya bagi para petani dikarenakan oleh beberapa kondisi. *Pertama*, terkait kepemilikan lahan. Sebagian besar petani hanya memiliki lahan pertanian yang sempit, dibuktikan dengan data BPS hingga tahun 2015 bahwa lahan pertanian rata-rata hanya 0,5 Ha per keluarga tani di Indonesia. Lahan pertanian yang sempit membuat petani melakukan proses produksi yang kurang efisien, misalnya terkait penggunaan *input*. Dengan minimnya lahan yang dimiliki, para petani akan kesulitan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya. Apabila peningkatan *share* pertanian mencerminkan adanya peningkatan pula pada sisi tenaga kerja sektor pertanian maka semakin banyak orang yang terjebak dalam kondisi tidak menguntungkan tersebut, ditambah fakta bahwa lahan pertanian semakin berkurang karena masalah alih fungsi lahan untuk sektor non pertanian.

Kedua, terkait harga yang seringkali tidak menguntungkan para petani. Dalam berbagai kondisi, keuntungan terbesar pada sektor pertanian bukanlah dinikmati para petani, tetapi para tengkulak, pengepul, pedagang besar maupun kecil, terutama ketika terdapat hasil panen yang melimpah. Peningkatan hasil pertanian dapat menyebabkan turunnya harga produk apabila tidak disertai dengan permintaan yang meningkat. Para tengkulak sebagai perantara penjualan produk akan lebih mudah menekan harga dikarenakan berlebuhnya produk yang tersedia, dalam kondisi ini para petani tidak memiliki daya tawar yang tinggi sehingga dengan harga rendah pun harus tetap dijual. Hal ini mengakibatkan turunnya laba yang diterima para petani, atau bahkan pendapatan tersebut belum dapat menutup biaya produksi. Inilah yang mengakibatkan kemiskinan masih melilit pekerja sektor pertanian. Penurunan proporsi PDRB sektor pertanian dalam penelitian ini dapat lebih mensejahterakan petani. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai tukar petani yang rata-rata meningkat tahun 2009-2015 ketika proporsi PDRB sektor pertanian rata-rata menurun pada periode tersebut.

Selain itu, para petani juga memiliki keterbatasan dalam meningkatkan kesejahteraan, diantaranya adalah kurangnya faktor produktif yang dimiliki petani, keterbatasan akses permodalan usaha tani dan terbatasnya informasi serta teknologi yang digunakan. Apabila petani memiliki lahan pertanian, artinya masih ada faktor produktif yang dapat didayagunakan selain tenaganya, namun apabila tidak memiliki lahan atau hanya sebagai buruh maka petani hanya dapat mendayagunakan tenaganya, sedangkan pendapatan buruh tani sangatlah kecil. Petani mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses pembiayaan dan permodalan dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam menjangkau informasi terkait pembiayaan dan permodalan tersebut. Petani justru mengandalkan permodalan informal misalnya tengkulak atau pengepul dengan pengembalian yang kurang menguntungkan. Informasi dan teknologi juga kurang menyentuh para petani sehingga petani memproduksi kurang efisien. Dengan demikian, hasil penelitian mengatakan peningkatan porsi pertanian mengakibatkan meningkatnya penduduk

miskin bukan diartikan adanya kesalahan pada peningkatan proporsinya, tetapi adanya proses yang harus diperbaiki dalam produksi hingga pengambilan manfaat oleh petani.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Candra Sakti dan Bustani Berachim pada tahun 2016 yang berjudul *Pengaruh Output Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan Perdagangan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur*, mengatakan bahwa output sektor pertanian berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur. Artinya, peningkatan output sektor pertanian dapat mengurangi jumlah penduduk miskin secara signifikan. Namun, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ni Made Sasih Purnami dan Ida Ayu Nyoman Saskara tahun 2016 yang berjudul *Analisis Pengaruh Pendidikan dan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Jumlah Penduduk Miskin*, yang mengatakan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Pengaruh *Share* Industri terhadap Kemiskinan

Share Industri (SI) tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan penduduk miskin pada jangka pendek maupun jangka panjang dikarenakan peningkatan *share* industri hanya dapat dinikmati oleh para pemilik industri dan tenaga kerja di dalamnya, sedangkan sebagian besar tenaga kerja sektor industri bukanlah dari kalangan penduduk yang miskin, ditambah fakta bahwa penduduk miskin juga sulit memasuki sektor tersebut. Hal ini dikarenakan keterbatasan penduduk miskin dalam memenuhi kualifikasi tenaga kerja sektor tersebut, khususnya dalam bidang pendidikan dan keterampilan. Dengan demikian, perkembangan sektor industri tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan penduduk miskin.

Perkembangan sektor industri dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, oleh karenanya perlu adanya campur tangan pemerintah dalam pemerataan manfaat perkembangan sektor industri yang merupakan sektor penyokong mayoritas PDRB tersebut. Meskipun penduduk miskin tidak terlibat dalam proses perkembangan industri, namun sebenarnya penduduk juga dapat melakukan aktivitas lain untuk menyeimbangi perkembangan tersebut. Misalnya adanya pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi industri. Tidak hanya itu, pajak yang dibebankan kepada industri sebaiknya didistribusikan kepada masyarakat luas, khususnya untuk membantu masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Dengan demikian, kemanfaatan perkembangan sektor industri dapat dirasakan seluruh masyarakat dan meminimalisir ketimpangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Candra Sakti dan Bustani Berachim pada tahun 2016 yang berjudul *Pengaruh Output Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan Perdagangan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur*, mengatakan bahwa output sektor industri pengolahan berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di

provinsi Jawa Timur. Artinya, peningkatan output sektor industri pengolahan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin secara signifikan.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi model kemiskinan, secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, pendidikan, *share* pertanian dan *share* industri berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur dalam jangka pendek dan jangka panjang. Secara parsial, variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek, namun berpengaruh positif signifikan jangka panjang, pendidikan berpengaruh negatif signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. *Share* pertanian berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek maupun jangka panjang serta *share* industri tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur sebaiknya memperhatikan perkembangan semua sektor dalam perekonomian, sehingga perkembangan perekonomian tidak selalu didominasi oleh industri pengolahan. Upaya pembangunan juga sebaiknya ditujukan untuk perkembangan semua sektor karena penduduk miskin rata-rata tidak berpartisipasi dalam industri pengolahan. Dengan demikian pesatnya pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat dinikmati penduduk kelas menengah atau kelas atas, tetapi dapat dirasakan penduduk miskin.
2. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperbaiki model dalam penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang dapat berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan hanya 50 persen variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek dan 75 persen dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2008. *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*. Jakarta: BPS.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *Data PDRB Atas Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2016*. <https://jatim.bps.go.id/Subjek/view/id/52#subjekViewTab3|accordion-daftarsubjek2>. Diakses pada tanggal 8 September 2017.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *Data Jumlah dan presentase Penduduk Miskin Menurut Kabupten/Kota Tahun 2012-2015*. <https://jatim.bps.go.id/Subjek/view/id/23#subjekViewTab3|accordion-daftarsubjek1>. Diakses pada tanggal 8 September 2017.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupten/Kota Tahun 2011-2015*. <https://jatim.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjekViewTab3|accordion-daftarsubjek1>. Diakses pada tanggal 8 September 2017.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. *Data Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupten/Kota Tahun 2010-2015*. <https://jatim.bps.go.id/Subjek/view/id/28#subjekViewTab3|accordion-daftarsubjek1>. Diakses pada tanggal 8 September 2017.
- Balisacan, dkk. 2003. Economic Growth and Poverty Reduction in Viet Nam. *ERD Working Paper series No.42. Juni 2003*. Asian Development Bank.
- Deolalikar, AB. 2002. Poverty, Growth, And Inequality In Thailand. *Economics and Research Department Working Paper Series No.8. April 2008*. Asian Development Bank. Manila-Philippines
- Duwila, Ummi. 2016. *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI)*. 10(1). Jurnal Ekonomi.
- Hambarsari, Dwi Puspa. 2016. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014*. 1(2): 257 – 282. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Purnami, Ni Made Sasih dan Ida Ayu Nyoman Saskara. 2016. *Analisis Pengaruh Pendidikan dan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Jumlah Penduduk Miskin*. 5[11]:1188-1218. E-Jurnal EP Unud.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sakti, Dian Candra dan Bustani Berachim. 2016. *Pengaruh Output Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan Perdagangan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur*. Vol XXVI, No 2. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Terjemahan)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Jakarta.

Wahyudi. 2011. *Pengaruh Alokasi Belanja Daerah untuk Urusan Pendidikan, Kesehatan dan Pekerjaan Umum terhadap Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2009)*. [Tesis]. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Wardana, Ranga Sakti. 2012. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia*. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang.